

**KOLOM WISATA PADA SKH KEDAULATAN RAKYAT  
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA DAN  
SASTRA INDONESIA BERBASIS WACANA LOKAL  
(SEBUAH ALTERNATIF DESAIN KURIKULUM  
BERORIENTASI PADA MASYARAKAT)**

**Dedi Wijayanti, M. Hum.**  
**Dosen Prodi PBSI FKIP UAD Yogyakarta**  
[dediwijayantiuad@gmail.com](mailto:dediwijayantiuad@gmail.com)

**ABSTRAK**

Sekolah sebagai institusi formal yang diyakini dapat membentuk karakter anak didiknya, dengan kearifan lokalnya mempergunakan berbagai macam teks atau wacana yang ada di sekitar wilayah tempat tinggalnya untuk dikemas ke dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran sebagai proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, menuntut peran guru untuk membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu alternatif yang bisa dicoba adalah dengan memanfaatkan wacana lokal sekitar siswa untuk ‘dibawa’ ke kelas dan dikemas sebagai salah satu alternatif media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Harapannya dengan membawa wacana lokal sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas, siswa akan dapat belajar melalui mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah sehingga diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi dari segi intelektual saja tetapi seluruh aspek sikap, emosi, atau keterampilan juga ikut berkembang. Hal ini juga merupakan aplikasi dari desain kurikulum yang berorientasi kepada masyarakat dengan perspektif masa depan. Melalui pengetahuan dan konsep-konsep baru yang diperolehnya, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, kurikulum sekolah akan benar-benar memiliki nilai untuk kehidupan masyarakat.

Kata kunci: pembelajaran, wacana lokal, berorientasi masyarakat.

**A. Pendahuluan**

Fenomena merosotnya kualitas moral bangsa Indonesia (korupsi, pergaulan bebas, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, sampai pada maraknya “ocean-ocean” bebas di media sosial seperti *facebook*, *instagram*, atau *whatapps*) tampaknya telah menggugah kesadaran bersama bangsa ini perlunya memperkuat kembali dimensi moralitas bangsa, di antaranya dengan mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak/budi pekerti secara optimal dibandingkan sebelumnya. Hal tersebut diasumsikan bahwa dengan bekal pendidikan akhlak/budi pekerti yang cukup, peserta didik akan memiliki daya tahan (resistensi) secara moral dalam menghadapi godaan, residu, dan pengaruh negatif dari kehidupan modern.

Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan intelektualitas, bakat, budi

pekerti/akhlak serta kecakapan peserta didik. Atas pertimbangan inilah selayaknya semua pihak perlu memberikan perhatian secara maksimal terhadap bidang pendidikan. Perhatian tersebut antara lain direalisasikan melalui kerja keras secara kontinu dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. Melalui cara demikian, pendidikan diharapkan mampu mengatasi berbagai macam kebutuhan, tuntutan, dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat.

Namun yang perlu diingat bahwa suatu keberhasilan proses pembelajaran budi pekerti/akhlak di sekolah mempersyaratkan adanya dukungan dari institusi di luar sekolah. Dalam hal ini orang tua, lingkungan masyarakat, dan media massa harus memberikan ruangan kondusif bagi proses penanaman dan pembentukan budi pekerti, termasuk juga tayangan televisi harus bermuatan edukatif sehingga dapat memupuk tumbuhnya nilai-nilai budi pekerti/akhlak di kalangan anak-anak dan remaja.

## **B. Pers dan Pendidikan**

Dalam berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal. Disebut universal karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi. Menurut Sumadiria (2006: 32), kelima fungsi utama pers adalah sebagai berikut: (1) informasi (*to inform*); (2) edukasi (*to educate*); (3) koreksi (*to influence*); (4) rekreasi (*to entertain*); (5) mediasi (*to mediate*).

Fungsi kedua dari lima fungsi utama pers tersebut ialah edukasi. Lebih lanjut Sumadiria (2006: 33) menjelaskan apapun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik (*to educate*). Inilah antara lain yang membedakan pers sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemasyarakatan yang lain. Sebagai lembaga ekonomi, pers memang dituntut berorientasi komersial untuk memperoleh keuntungan finansial. Namun orientasi dan misi komersial itu, sama sekali tidak boleh mengurangi, apalagi meniadakan fungsi dan tanggung jawab sosial pers. Dalam istilah sekarang pers harus mau dan mampu memerankan dirinya sebagai guru bangsa. Seperti ditegaskan Wilbur Schramm dalam *Men, Messages and Media* (1973), bagi masyarakat, pers adalah *watcher, teacher, and forum* (pengamat, guru, dan forum). Pers setiap hari melaporkan berita, memberikan tinjauan atau analisis atas berbagai peristiwa dan kecenderungan yang terjadi, serta ikut berperan dalam mewariskan nilai-nilai luhur universal, nilai-nilai dasar nasional, dan kandungan budaya-budaya lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya secara estafet.

### **C. Perspektif Desain Kurikulum yang Berorientasi Masyarakat**

Asumsi yang mendasari bentuk rancangan kurikulum ini adalah bahwa tujuan dari sekolah adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat harus dijadikan dasar dalam menentukan isi kurikulum. Contoh desain kurikulum ini (Sanjaya, 2008: 67), seperti yang dikembangkan oleh Smith, Stanley, dan Shores dalam buku mereka yang berjudul *Fundamentals of Curriculum* (1950); atau dalam *Curriculum Theory* yang disusun oleh Beauchamp(1981). Pengembangan tersebut merumuskan kurikulum sebagai sebuah desain kelompok sosial untuk dijadikan pengalaman belajar anak di dalam sekolah. Hal tersebut mempunyai arti permasalahan yang dihadapi dan dibutuhkan oleh kelompok sosial, harus menjadi bahan kajian anak didik di sekolah.

Ada tiga perspektif desain kurikulum yang berorientasi pada kehidupan masyarakat (Sanjaya, 2008: 67), yaitu persepektif status quo (*the status quo perspective*), perspektif reformis (*the reformist perspective*), dan perspektif masa depan (*the futurist perspective*).

#### **1. Persepektif Status Quo (*The Status Quo Perspective*)**

Rancangan kurikulum ini diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam perspektif ini kurikulum merupakan perencanaan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik sebagai persiapan menjadi orang dewasa yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, dalam persepektif ini juga menyangkut desain kurikulum untuk memberikan keterampilan sebagai persiapan untuk bekerja (profesi). Oleh sebab itu sebelum merancang isi kurikulum, perlu terlebih dahulu menganalisis kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki anak didik sehubungan dengan tugas atau profesi tertentu. Dari hasil analisis tersebut kemudian dirancang isi kurikulum yang diharapkan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

#### **2. Perspektif Reformis (*The Reformist Perspective*)**

Dalam perspektif ini, kurikulum dikembangkan untuk lebih meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri. Kurikulum reformis menghendaki peran serta masyarakat secara total dalam proses pendidikan. Pendidikan dalam perspektif ini harus berperan untuk mengubah tatanan sosial masyarakat. Pendidikan harus mampu mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal harus mengabdikan diri demi tercapainya orde sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan dan kekayaan yang lebih adil dan merata. Perspektif reformis berpendapat bahwa kurikulum yang sekadar mencari pemecahan masalah sosial tidak akan memadai. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mestinya harus mampu merombak tata sosial

dan lembaga-lembaga sosial yang sudah ada dan membangun struktur sosial baru. Perspektif reformis juga berpendapat bahwa sekolah yang dikembangkan oleh negara bersifat opresif dan tidak humanistik serta digunakan sebagai alat golongan elit untuk mempertahankan status quo.

### **3. Perspektif Masa Depan (*The Futurist Perspective*)**

Perspektif masa depan sering dikaitkan dengan kurikulum rekonstruksi sosial, yang menekankan kepada proses mengembangkan hubungan antara kurikulum dan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Model kurikulum ini lebih mengutamakan kepentingan sosial daripada kepentingan individu. Setiap individu harus mampu mengenali berbagai permasalahan yang ada di masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan yang sangat cepat. Dengan pemahaman tersebut akan memungkinkan setiap individu dapat mengembangkan masyarakatnya sendiri.

### **D. Pemanfaatan Media Massa sebagai Model Pembelajaran Literasi**

Kemampuan literasi (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai seorang anak dalam meraih cita-citanya. Kesulitan belajar maupun kesulitan menerima informasi akan dialami oleh anak jika kemampuan dasar tersebut gagal dikuasainya. Kemampuan-kemampuan literasi tersebut harus diajarkan pada waktu yang bersamaan karena kemampuan-kemampuan tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dan berkembang bersamaan.

Pendekatan dalam pembelajaran literasi menggunakan *whole language*, yaitu keyakinan bahwa anak belajar sesuatu dengan cara menyeluruh dan dengan menggunakan seluruh kemampuannya untuk belajar. Dalam pendekatan ini yang terpenting adalah bahwa anak tidak diajarkan cara membaca, tetapi lebih diutamakan dapat memaknai (*making meaning*) suatu kata dalam kegiatan membaca yang sesungguhnya. Pokok dari pendekatan *whole language* adalah membaca dan menulis yang sesungguhnya, bukan melalui latihan membaca dan menulis. Dengan demikian, keterampilan membaca dan menulis bukan masalah keterampilan (*skill*) dalam merangkai dan membunyikan atau menggambarkan bentuk kata, tetapi lebih jauh dari itu adalah masalah perkembangan kognitif anak dalam menguasai literasi.

Pemanfaatan media massa sebagai media pengajaran dapat mendukung terciptanya pembelajaran literasi yang efektif. Pemakaian media massa dalam media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa yang diharapkan dapat mempertinggi pula hasil belajar yang dicapainya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa penggunaan media massa sebagai media

pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas harus diseleksi dari segi materi atau isi yang terkandung dalam media massa tersebut. Jangan sampai media massa tersebut menggunakan bahasa yang tidak sehat, bahasa yang kasar, dan mengandung materi yang memprovokasi atau merusak tatanan nilai dan norma yang sudah ada di masyarakat.

### E. Penerapan Wacana Lokal sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat dapat menggunakan media pembelajaran wacana-wacana lokal yang ada di sekitar sekolah atau masyarakat. Sebagai contohnya, wacana dalam kolom *Wisata* pada Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* dapat dipakai dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia baik mulai tingkat SD sampai dengan SMA/SMK. Berikut gambaran dari wacana tersebut.



(Sumber: Kedaulatan Rakyat, 24 September 2017)



(Sumber: Kedaulatan Rakyat, 22 April 2017)

Tujuan utama kurikulum dalam perspektif masyarakat ini adalah mempertemukan siswa dengan masalah-masalah yang dihadapi di masyarakat. Dalam Sanjaya (2008: 70) mengatakan bahwa para ahli rekonstruksi sosial percaya, bahwa masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, bukan hanya dapat dipecahkan melalui bidang studi sosial semata, akan tetapi oleh setiap disiplin ilmu termasuk di dalamnya ekonomi, estetika, kimia, matematika, ataupun bahasa. Berbagai macam krisis yang dialami oleh masyarakat harus menjadi bagian dari isi kurikulum.

Wacana dalam kolom *Wisata* pada SKH *Kedaulatan Rakyat* tersebut dapat dijadikan media pembelajaran yang berorientasi pada masyarakat dengan perspektif masa depan karena dimaksudkan untuk memperbaiki karakter anak didik atau lingkungan di sekitar anak didik di masa depan. Pemanfaatan wacana tersebut sangat tepat diterapkan untuk salah satu media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di wilayah Bantul karena mempunyai beberapa alasan sebagai berikut.

1. Pemakaian wacana lokal yaitu brosur wisata sebagai media pembelajaran bahasa di kelas merupakan implementasi dari desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat dengan ciri adanya pembelajaran nyata (*real*). Nyata di sini memiliki arti wacana yang di

bawa ke kelas oleh guru merupakan wacana yang ada di sekitar tempat tinggal para siswa. Berbeda ketika wacana yang dipergunakan guru ketika mengajar adalah wacana tentang pemandangan panorama keindahan di negeri sakura Jepang. Dengan mengambil wacana lokal yang memang ada di sekitar kehidupan siswa, siswa akan lebih peduli dan sadar akan pentingnya peran mereka sebagai anggota masyarakat yang harus peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

2. Pemakaian media pembelajaran dengan wacana lokal merupakan bentuk kearifan lokal guru dan sekolah sebagai pembentuk pribadi siswa. Sekolah sebagai institusi formal yang diyakini dapat membentuk karakter anak didiknya, dengan kearifan lokalnya mempergunakan berbagai macam teks atau wacana yang ada di sekitar wilayah untuk dikemas ke dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran semacam ini merupakan pembelajaran berdasarkan tindakan dan mengandung nilai. Dikatakan mengandung tindakan karena siswa tidak sebatas menjadikan teks sebagai bahan bacaan semata, tetapi siswa juga harus melakukan tindakan terhadap permasalahan yang sedang diangkat tersebut.
3. Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan memakai wacana lokal ini dengan portopolio, seperti dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk mengungkapkan kembali gagasan atau ide atau permasalahan berdasarkan tema lingkungan ini dalam beberapa aspek keterampilan seperti keterampilan berbicara dan menulis yang merupakan ulasan dari keterampilan menyimak *tourguide* ketika berkunjung ke lokasi wisata tersebut atau dengan membaca denah atau tabel yang ada di wacana kolom *Wisata* tersebut. Dalam hal kesastraan, siswa juga dapat diminta menuliskan puisi sebagai bentuk olah rasa ketika berkunjung di kawasan wisata atau ketika ikut memikirkan pencemaran atau kerusakan yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

## A. Penutup

Pembelajaran sebagai proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, menuntut peran guru untuk membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek ajar. Salah satu alternatif yang bisa dicoba adalah dengan memanfaatkan wacana lokal sekitar siswa untuk ‘dibawa’ ke kelas dikemas sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Harapannya dengan membawa wacana lokal sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas, keterpaduan *correlated curriculum* dengan *integrated*

*curriculum* ini akan dapat membawa siswa ke arah pembelajaran yang lebih nyata. Siswa akan dapat belajar melalui mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah sehingga diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi dari segi intelektual saja tetapi seluruh aspek sikap, emosi, atau keterampilan juga ikut berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Riyadi, Sukro. 2017. *Pesona Negeri di Awan*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat. (22 April 2017).

\_\_\_\_\_. 2017. *Baros Kawasan Edu Ekowisata: Menikmati Hutan Mangrove*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat (24 September 2017).

Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sumadiria, AS Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media



